

## PENGARUH ARUS KAS BEBAS, *CAPITAL ADEQUACY RATIO* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA MANAJEMEN LABA

Luh Made Dwi Parama Yogi<sup>1</sup>  
I Gusti Ayu Eka Damayanthi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: dwiparamayogi@yahoo.com/telp: +62 83 11 95 31 223

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Asimetri informasi antara prinsipal dan manajer dapat memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh arus kas bebas, *capital adequacy ratio* dan *good corporate governance* (GCG) pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dengan periode waktu penelitian dari tahun 2010-2014. Hasil pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi linear berganda membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada manajemen laba. Sebaliknya, *capital adequacy ratio* berpengaruh positif pada manajemen laba. GCG yang diproksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

**Kata kunci:** manajemen laba, arus kas bebas, CAR dan GCG

### ABSTRACT

*Information asymmetry between the principal and the manager can provide an opportunity for managers to manage earnings. The aim of this study was to obtain empirical evidence about the influence of free cash flow, capital adequacy ratio and good corporate governance (GCG) in earnings management. This research was conducted on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with a period of research from 2010-2014. Results of testing the hypothesis by using multiple linear regression analysis proved that free cash flow has negative effect on earnings management. Capital adequacy ratio has positive effect on earnings management. Proxy of GCG by the independent board, audit committee, managerial ownership and institutional ownership has no effect on earnings management.*

**Keywords:** earnings management, free cash flow, CAR and GCG

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan serta sebagai informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan. Menurut Algery (2013), investor cenderung hanya memerhatikan angka laba yang tersaji dalam laporan keuangan tanpa memerhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut.

Mengetahui begitu pentingnya informasi laba ini membuat manajer sering melakukan tindakan *dysfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya).

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan perusahaan sebagai hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai prinsipal yang memberi wewenang dan manajer sebagai agen yang menjalankan wewenang tersebut. Prinsipal akan mempercayakan semua aktivitas perusahaan dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Semua hak dan tanggung jawab prinsipal dan agen akan ditentukan dalam kontrak hubungan pekerjaan.

Adanya asimetri informasi antara prinsipal dan manajer akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Terdapat dua jenis permasalahan yang ditimbulkan oleh asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Jensen dan Meckling, 1976). *Adverse selection* adalah suatu keadaan yang disebabkan karena ketimpangan informasi tentang keadaan perusahaan antara prinsipal dan manajer, sehingga informasi yang mungkin dapat memengaruhi keputusan prinsipal tidak disampaikan oleh manajer. Selanjutnya, *moral hazard* adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer yang tidak seluruhnya diketahui oleh prinsipal, sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kesepakatan kontrak kerja dan cenderung bertindak oportunistik.

Manajemen laba merupakan campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan dengan pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Rahmawati dkk., 2006). Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba dilakukan dengan memodifikasi komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab dalam komponen akrual tidak diperlukan bukti kas secara fisik,

sehingga upaya untuk memodifikasi besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Akrual terdiri dari dua macam, yaitu *nondiscretionary accrual* dan *discretionary accrual*. Dwija Putri (2011) menyatakan *nondiscretionary accrual* adalah nilai akrual yang diperoleh secara alamiah oleh perusahaan akibat penggunaan metode akuntansi tanpa campur tangan dari manajer. Selanjutnya, *discretionary accrual* adalah nilai akrual yang dipengaruhi oleh komponen-komponen akrual yang diatur oleh kebijakan manajer, contohnya seperti mengubah metode depresiasi, mengakui pendapatan yang belum diterima, mengubah umur piutang, mengubah nilai cadangan piutang tak tertagih, mengubah jumlah persediaan yang dihapus, mengubah nilai aktiva serta umur aktiva untuk memperkecil beban depresiasi dan lain sebagainya. Akrual diskresioner sering digunakan sebagai ukuran atau proksi dari manajemen laba yang bersifat oportunistik karena dipengaruhi oleh kebijakan manajemen.

Salah satu penyebab masalah keagenan antara manajer dan prinsipal adalah konflik kepentingan berkaitan dengan penggunaan arus kas bebas (*free cash flow*) perusahaan (Jensen, 1986). Arus kas bebas merupakan kas yang tersisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif (Jensen, 1986). Ross *et al.* (2000) mendefinisikan arus kas bebas sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. Jadi, arus kas bebas dapat disimpulkan sebagai sisa kas yang dimiliki perusahaan, setelah

perusahaan membiayai semua investasi dan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya dalam rangka pengembangan usaha.

Prinsipal dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda dalam penggunaan sejumlah arus kas bebas yang dimiliki perusahaan. Prinsipal berkepentingan untuk memaksimalkan kekayaannya, sehingga menginginkan arus kas bebas tersebut dibagikan sebagai dividen. Namun, manajer lebih menginginkan arus kas bebas tersebut digunakan untuk membiayai investasi. Manajer berinsentif untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya sehingga tetap melakukan investasi meskipun pada akhirnya investasi tersebut tidak menghasilkan profitabilitas yang memadai atau menghasilkan *net present value* negatif (Piramita, 2012).

Semakin besar ukuran perusahaan akan membuktikan produktifitas manajer. Dengan demikian, manajer akan memperoleh penghargaan dan wewenang untuk mengendalikan perusahaan serta memberikan keamanan pekerjaan dan kompensasi yang besar untuknya. Besarnya kendali manajer atas sumber daya perusahaan akan memungkinkan manajer dapat menyalahgunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Manajer beranggapan bahwa pembayaran dividen kepada pemegang saham dapat mengurangi sumber ekonomi yang berada dalam kekuasaannya. Selain itu, pembayaran dividen lebih memungkinkan adanya peningkatan monitoring oleh pasar modal ketika perusahaan harus menghimpun modal baru untuk membiayai investasi (Jensen, 1986).

*Overinvestment* yang dilakukan oleh manajer mungkin saja dapat meningkatkan ukuran perusahaan tetapi tidak dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Adanya penurunan kinerja atau penurunan laba akan menyebabkan penurunan tingkat pengembalian saham, yang mungkin akan memicu prinsipal untuk mengganti CEO dan senior eksekutif lain (Chung *et al.*, 2005). Dalam upaya untuk mencegah melaporkan penurunan laba, manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menerapkan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba (*income maximization*) untuk menyembunyikan dampak negatif dari *overinvestment* yang dilakukannya. Hal ini didukung oleh penelitian Richardson (2006) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif pada *overinvestment*.

Penelitian mengenai arus kas bebas dan manajemen laba dilakukan Bukit dan Iskandar (2009), Kangarluei *et al.* (2011) serta Bhundia (2012) yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara manajemen laba dan arus kas bebas, dengan kata lain arus kas bebas dapat memotivasi tindakan manajemen laba dan hubungan yang signifikan terjadi pada perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis *free cash flow* dari Jensen (1986) dan hasil penelitian Chung *et al.* (2005). Berbeda dengan temuan tersebut, hasil penelitian Agustia (2013) serta Kono dan Yuyetta (2013) menunjukkan bahwa arus kas bebas memiliki hubungan negatif pada manajemen laba.

Selain konflik kepentingan yang berkaitan dengan penggunaan arus kas bebas, faktor lainnya yang dapat memicu tindakan manajemen laba adalah ketika

perusahaan mengalami penurunan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), khususnya pada perusahaan perbankan. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva yang mungkin terjadi akibat kerugian bank oleh aktiva yang mengandung risiko, seperti pemberian jasa kredit (Hapsari, 2010). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, bank dinyatakan sehat jika memiliki CAR minimum 8 persen. Modal memiliki fungsi yang besar dalam perbiayaan operasi dan ekspansi usaha, serta sebagai alat untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi. CAR juga berfungsi sebagai modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerjanya (Nurhafita dan Dharma, 2010).

Indikasi praktik manajemen laba yang terjadi di sektor perbankan sebelumnya telah diteliti oleh Bertrand (2000). Dalam penelitian tersebut diperoleh bukti secara empiris bahwa bank di Swiss yang mendekati ketentuan batasan kecukupan modal cenderung untuk meningkatkan CAR mereka agar memenuhi persyaratan dengan cara melakukan manajemen laba. Salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan pengelolaan laba adalah motif meningkatkan kinerja bank (Zahara dan Veronica, 2009). Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) juga membuktikan alasan perusahaan perbankan melakukan manajemen laba adalah ketatnya regulasi perbankan dibandingkan industri lain, salah satunya bank harus memenuhi kriteria CAR minimum.

Penelitian yang dilakukan Indriani (2010) tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hasil ini juga didukung

oleh penelitian Firdaus (2013). Akan tetapi, dalam penelitian Zahara dan Veronica (2009), Setiawati (2010) serta Sari (2012) menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, karena hal ini akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Sistem ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (Wardhani dan Joseph, 2010). *Good corporate governance* dapat memberi keyakinan pada para pengguna informasi keuangan bahwa laporan keuangan yang diinformasikan oleh perusahaan bebas dari pelanggaran (*fraud*).

*Good corporate governance* (GCG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan dan *stakeholders* lainnya agar seimbang hak dan kewajibannya (FCGI, 2006). Dengan adanya GCG diharapkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, prinsipal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013).

Mekanisme GCG yang dipraktikkan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang melenceng, agar tidak mengarah pada praktik manajemen laba yang dapat

mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan (Anggana dan Prastiwi, 2013). Penerapan mekanisme GCG secara konsisten juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat terjadinya manajemen laba sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang baik.

Dalam penelitian ini, pengukuran GCG diproksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Alasan pemilihan keempat proksi tersebut karena berdasarkan pernyataan Jensen dan Meckling (1976) konflik kepentingan dalam hubungan keagenan dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring secara langsung yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. Fungsi monitoring tersebut dapat dilakukan oleh keempat proksi GCG yang digunakan dalam penelitian ini.

Prinsipal akan bergantung pada kemampuan dewan komisaris dan komite audit dalam memantau kinerja manajemen, sehingga kualitas pelaporan keuangan terletak pada tanggung jawab dan efektivitas peran dewan dan komite auditnya (Alzoubi dan Selamat, 2012). Adanya kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengatasi konflik kepentingan diantara keduanya dan menekan terjadinya praktik manajemen laba. Selanjutnya, kepemilikan saham oleh investor institusional dapat meningkatkan fungsi monitoring terhadap kinerja manajer sehingga mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan yang akan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer (Cornet *et al.*, 2009).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba dengan hasil penelitian yang beragam. Penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba dilakukan oleh Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hasil penelitian Kouki *et al.* (2011) juga menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba. Selanjutnya, penelitian Panggabean (2011) dan Alves (2011) memberikan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Alkdai dan Hanefah (2012) yang menyatakan bahwa besar kecilnya ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengenai pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba memberikan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif pada manajemen laba dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Penelitian lainnya dilakukan oleh Oktovianti dan Agustia (2012) dengan hasil yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Indriastuti (2012) yang menyatakan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Selanjutnya, Mahariana dan Ramantha (2014) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh arus kas bebas, *capital adequacy ratio* dan *good corporate governance* pada manajemen laba. Seperti yang diketahui bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang berada di daerah abu-abu (*grey area*), yaitu antara aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi dan aktivitas yang merupakan kecurangan. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor dan motivasi apa saja yang memengaruhi tindakan manajemen laba. Masalah arus kas bebas belum banyak mendapat perhatian karena perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak mengumumkannya secara eksplisit. Berbeda dengan di Amerika Serikat, arus kas bebas cukup mendapat perhatian karena terdapat badan independen seperti *Value Line Investment Survey* yang secara berkala mengumumkan arus kas bebas yang dimiliki perusahaan (Uyara dan Tuasikal, 2003).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh arus kas bebas, *capital adequacy ratio*, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Adapun kegunaan dari penelitian ini ditinjau dari kegunaan teoritis diharapkan

dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta menambah referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka memperluas wawasan yang dimiliki serta dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya. Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh arus kas bebas, *capital adequacy ratio* dan *good corporate governance* pada manajemen laba sehingga dapat menjadi acuan dalam peningkatan kewaspadaan terhadap praktik manajemen laba serta sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai arus kas bebas tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena sebagian besar investor dalam perusahaan merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada informasi jumlah arus kas bebas yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen (Agustia, 2013). Perusahaan akan mampu meningkatkan harga sahamnya, karena investor menilai perusahaan memiliki sejumlah kas untuk pembagian dividen. Wang (2010) juga menyatakan bahwa keberadaan arus kas bebas dalam perusahaan justru dapat meningkatkan peluang investasi yang akan menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan. Perusahaan akan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

H<sub>1</sub>: Arus kas bebas berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Nilai CAR menunjukkan sejauh mana ekuitas yang dimiliki oleh bank dapat menutupi kemungkinan terjadinya penurunan aset bank. Semakin tinggi CAR menunjukkan semakin baik kondisi sebuah bank. Ketika bank tidak dapat menunjukkan kinerja yang baik maka bank tersebut mungkin tidak akan dipercaya lagi oleh investor dan masyarakat yang menggunakan jasanya, dan akhirnya menyebabkan dilikuidasinya bank tersebut (Wibowo dan Syaichu, 2013). Nilai CAR yang tidak memenuhi ketentuan minimum yang disyaratkan dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar memperoleh nilai CAR sesuai standar kesehatan bank, sebagai sinyal bahwa bank berada dalam kategori sehat.

Nilai CAR yang tinggi akan berkontribusi pada peningkatan laba. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada jumlah modal sendiri, sehingga dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada. Perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba (Arriela, 2013).

H<sub>2</sub>: *Capital adequacy ratio* berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Adanya dewan komisaris independen akan membantu pengawasan terhadap dewan direksi menjadi lebih baik. Dalam menjalankan tugasnya anggota dewan komisaris harus bersikap independen, sehingga harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independen (Farida, 2012). Jika independensi dewan komisaris lemah, maka ada kecenderungan terjadinya *moral hazard* oleh para direktur perusahaan untuk memenuhi kepentingannya. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer

internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Aji, 2012). Peran dewan komisaris independen diharapkan dapat memengaruhi pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

H<sub>3</sub>: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Kualitas laporan keuangan sangat bergantung pada peran komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005). Sebagai pihak luar perusahaan, investor tidak dapat secara langsung mengamati proses serta kualitas sistem informasi perusahaan, sehingga penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh persepsinya pada kinerja komite audit. Dengan demikian, keberadaan komite audit diharapkan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba (Bukit dan Iskandar, 2009).

H<sub>4</sub>: Komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Besarnya proporsi kepemilikan saham manajemen dalam perusahaan dapat membuat manajer bertindak layaknya seperti pemegang saham lainnya, karena keduanya memiliki kepentingan yang sama (Mahariana dan Ramantha, 2014). Manajer pun akan termotivasi untuk

mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba).

H<sub>5</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Sistem monitoring perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri (Cornett *et al.*, 2009). Pihak institusi yang memiliki proporsi saham pada suatu perusahaan akan meningkatkan sistem pengawasannya pada kinerja manajemen untuk meminimalisir tindakan-tindakan kecurangan yang mungkin dapat terjadi (Boediono, 2005). Hasil penelitian Indriastuti (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual* sehingga kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen.

H<sub>6</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

Perusahaan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian selama tahun 2010-2014. Alasan penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan, pertama, perusahaan perbankan seringkali dikeluarkan dari penelitian yang dilakukan selama ini karena struktur modal yang berbeda dengan badan usaha pada umumnya. Kedua, karena industri perbankan merupakan industri yang melibatkan penghimpunan dan pengelolaan dana masyarakat, dimana usahanya sangat

mengandalkan kepercayaan masyarakat, sehingga perusahaan akan selalu berusaha menunjukkan kinerja yang baik. Selain itu, perusahaan perbankan juga memiliki regulasi yang lebih ketat dibandingkan jenis perusahaan lainnya, salah satunya adalah aturan BI tentang ketentuan minimum CAR. Hal ini akan menjadi tekanan bagi pihak manajemen bank, sehingga dapat mendorong terjadinya tindakan manajemen laba agar perusahaan dapat memehui ketentuan yang ditetapkan oleh BI dan tidak mengancam kelangsungan usahanya.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2009-2014 dan data kualitatif berupa daftar nama seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan tahun 2009-2014 yang diunduh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan daftar nama perusahaan perbankan yang didapat dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah arus kas bebas, *capital adequacy ratio* dan *good corporate governance* yang diproksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Selanjutnya, variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995).

Arus kas bebas dalam penelitian ini diperoleh dari selisih arus kas aktivitas operasi dan arus kas aktivitas investasi (Penman, 2010:121). Selanjutnya, nilai

arus kas bebas dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan sampel dan menjadi relatif terhadap ukuran perusahaan (Rosdini, 2009).

$$FCF = \frac{CFO - CFI}{\text{total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

FCF = *free cash flow* ( arus kas bebas)

CFO = arus kas operasi

CFI = arus kas investasi

Nilai CAR diperoleh dari perbandingan modal bank dengan aktiva yang dianggap mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) atau yang sering disebut aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Berikut rumus untuk menghitung CAR:

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Proporsi komisaris independen dihitung dengan menggunakan skala rasio, yaitu persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris.

$$DKI = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Jumlah seluruh anggota komite audit akan langsung dimasukkan dalam analisis regresi saat melakukan pengolahan data, dengan asumsi bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka akan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (*insider board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan diluar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat dan institusional (Warfield, 1995 dalam Anggana dan Prastiwi, 2013). Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio sebagai berikut.

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen per tahun}}{\text{total modal saham yang beredar per 31 Desember}} \times 100\% \dots (4)$$

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Yang *et al.*, 2009). Kepemilikan institusional diukur menggunakan skala rasio sebagai berikut.

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi per tahun}}{\text{total modal saham yang beredar per 31 Desember}} \times 100\% \dots (5)$$

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang diperoleh melalui buku, jurnal, internet dan sumber lainnya yang menunjang proses penelitian. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu, perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2009-2014 dan menyajikan data lengkap terkait dengan variabel penelitian dalam laporan keuangannya. Populasi perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesian (BEI) sampai tahun 2014 berjumlah 42 perusahaan. Setelah proses penyeleksian maka didapat jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 18

perusahaan perbankan dengan periode penelitian selama lima tahun, sehingga jumlah pengamatan selama tahun 2010-2014 adalah 90 pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh arus kas bebas, *capital adequacy ratio* dan *good corporate governance* yang diproksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$DA = \alpha + \beta_1 FCF + \beta_2 CAR + \beta_3 DKI + \beta_4 KA + \beta_5 KM + \beta_6 KI + \varepsilon \dots (6)$$

Keterangan:

DA = *discretionary accruals*

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

FCF = arus kas bebas (*free cash flow*)

CAR = *capital adequacy ratio*

DKI = persentase dewan komisaris independen

KA = jumlah komite audit

KM = persentase kepemilikan manajerial

KI = persentase kepemilikan institusional

$\varepsilon$  = standar error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 terlihat nilai rata-rata *discretionary accrual* (DA) sebesar 0,038 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*income maximation*). Arus kas bebas atau *free cash flow* (FCF) juga memiliki nilai rata-rata yang positif sebesar 3,082 persen dari total aset, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan memiliki sejumlah kas lebih yang dapat digunakan untuk pembayaran dividen maupun untuk pembiayaan lainnya.

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskriptif**

| Variabel | N  | Minimum  | Maksimum | Mean    | Std. Deviation |
|----------|----|----------|----------|---------|----------------|
| DA       | 90 | -0,1777  | 0,1942   | 0,0379  | 0,0686         |
| FCF      | 90 | -22,3459 | 27,0032  | 3,0818  | 7,2198         |
| CAR      | 90 | 8,9383   | 39,4958  | 16,2601 | 4,6048         |
| DKI      | 90 | 33,3333  | 80,0000  | 57,9537 | 9,3865         |
| KA       | 90 | 2,0000   | 6,0000   | 3,9444  | 1,0532         |
| KM       | 90 | 0,0003   | 28,2348  | 2,0808  | 5,5065         |
| KI       | 90 | 11,0318  | 98,6896  | 69,1985 | 25,2351        |

Sumber: output SPSS, 2015

*Capital adequacy ratio* (CAR) dan dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai minimum masing-masing sebesar 8,938 persen dari ATMR dan 33,333 persen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa semua sampel perusahaan perbankan dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan nilai CAR minimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia dan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang jumlah komisaris independen wajib yang harus dimiliki perusahaan paling kurang 30 persen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Komite audit (KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,944 atau sebanyak empat orang yang berarti bahwa rata-rata sampel perusahaan perbankan dalam penelitian ini sudah memenuhi peraturan OJK, dimana keanggotaan komite audit dalam perusahaan paling sedikit terdiri dari tiga orang. Untuk kepemilikan manajerial (KM) dan kepemilikan institusional (KI) masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 2,081 dan 69,198 persen dari total modal saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan masih relatif kecil yang hanya berkisar diangka dua persen, sedangkan

untuk kepemilikan saham institusional rata-rata berada diatas 50 persen. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model regresi serta untuk mengetahui apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi, sehingga dapat diketahui apakah model regresi tersebut layak atau tidak digunakan dalam penelitian sebelum dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Normalitas**

|                        | Unstandardized Residual |
|------------------------|-------------------------|
| N                      | 90                      |
| Kolmogorov-Smirnov Z   | 0,495                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,967                   |

Sumber: output SPSS, 2015

Pada Tabel 2 terlihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,967 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | 0,905 | 0,820    | 0,807             | 0,030136                   | 1,933         |

Sumber: output SPSS, 2015

Pada Tabel 3 terlihat nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh sebesar 1,933. Dalam tabel *Durbin-Watson*, penelitian dengan jumlah sampel 90 dan jumlah variabel independen enam pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 didapat nilai  $d_L$  sebesar 1,518 dan nilai  $d_U$  sebesar 1,801 sehingga nilai  $4-d_L$  adalah 2,482 dan nilai  $4-d_U$

adalah 2,199. Nilai DW sebesar 1,933 terletak diantara  $d_U$  dan  $4-d_U$  ( $1,801 < 1,933 < 2,199$ ), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

**Tabel 4.**

**Hasil Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas**

| Model | Collinearity Statistics |       | Signifikansi |
|-------|-------------------------|-------|--------------|
|       | Tolerance               | VIF   |              |
| FCF   | 0,969                   | 1,032 | 0,596        |
| CAR   | 0,971                   | 1,030 | 0,518        |
| DKI   | 0,854                   | 1,171 | 0,438        |
| KA    | 0,856                   | 1,168 | 0,261        |
| KM    | 0,739                   | 1,354 | 0,919        |
| KI    | 0,814                   | 1,228 | 0,434        |

Sumber: output SPSS, 2015

Hasil uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas pada Tabel 4 menunjukkan FCF, CAR, DKI, KA, KM dan KI memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas dan tidak mengandung heteroskedastisitas. Hipotesis pertama sampai hipotesis keenam diuji menggunakan uji regresi linear berganda dan diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 5.**

**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Variabel          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig.  |
|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|-------|
|                   | B                           | Std. Error | Beta                      |         |       |
|                   | (Constant)                  | 0,040      | 0,028                     |         |       |
| FCF               | -0,008                      | 0,000      | -0,882                    | -18,648 | 0,000 |
| CAR               | 0,003                       | 0,001      | 0,183                     | 3,875   | 0,000 |
| DKI               | 0,00007                     | 0,000      | 0,009                     | 0,186   | 0,853 |
| KA                | -0,006                      | 0,003      | -0,096                    | -1,913  | 0,059 |
| KM                | -0,0004                     | 0,001      | -0,030                    | -0,554  | 0,581 |
| KI                | 0,00002                     | 0,000      | 0,006                     | 0,123   | 0,903 |
| Adjusted R Square | 0,807                       |            |                           |         |       |
| F hitung          | 62,971                      |            |                           |         |       |

---

|                |       |
|----------------|-------|
| Signifikansi F | 0,000 |
|----------------|-------|

---

Sumber: output SPSS, 2015

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,807 memberikan arti bahwa 80,7 persen perubahan manajemen laba dipengaruhi oleh arus kas bebas, *capital adequacy ratio*, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan 19,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai F hitung sebesar 62,971 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti seluruh variabel bebas secara bersama-sama dapat memprediksi atau menjelaskan fenomena manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

Arus kas bebas memiliki koefisien regresi sebesar -0,008 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada manajemen laba, sehingga hipotesis pertama diterima. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas positif mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Selain itu, arus kas bebas yang positif juga memberikan sinyal positif bagi investor, karena investor menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja baik serta memiliki kas lebih untuk pembagian dividen. Jadi, perusahaan akan mampu meningkatkan harga sahamnya tanpa melakukan tindakan manajemen laba.

*Capital adequacy ratio* (CAR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif pada manajemen laba, sehingga

hipotesis kedua yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif pada manajemen laba ditolak. Hal ini mungkin disebabkan karena belum optimalnya penggunaan modal sendiri dalam mengelola aktiva perusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan juga belum berjalan secara optimal. Besarnya proporsi pembiayaan untuk kegiatan operasi namun tidak diimbangi dengan peningkatan kinerja operasional akan berdampak pada turunnya laba yang dicapai. Dengan demikian, manajer akan termotivasi melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan peningkatan kinerja demi menjaga kepercayaan masyarakat.

Dewan komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,00007 dan nilai signifikansi sebesar 0,853 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba ditolak. Sebagian besar penunjukkan atau pengangkatan dewan komisaris independen dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan dipilih oleh pemegang saham mayoritas, sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan pergantian. Jadi, meskipun persentase dewan komisaris independen relatif besar, tetapi mereka tidak benar-benar dapat bertindak secara independen dalam menjalankan fungsi pengawasan karena terbatas oleh peraturan dan kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga sulit untuk mewujudkan pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba (Agustia, 2013).

Komite audit memiliki koefisien regresi sebesar  $-0,006$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,059$  yang lebih besar dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba ditolak. Menurut Effendi (2009:34), keberadaan komite audit di perusahaan sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator. Hal ini terlihat dari penunjukan anggota komite audit yang sebagian besar bukan didasarkan pada kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Akibatnya, komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk bekerja secara profesional, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit tidak terbukti dapat menurunkan tindakan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar  $-0,0004$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,581$  yang lebih besar dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba ditolak. Hal ini mungkin disebabkan karena persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan masih relatif kecil. Akibatnya manajer cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba sesuai dengan sudut pandang keinginan investor. Contohnya dengan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan, sehingga hal ini diharapkan dapat menunjukkan sinyal positif kepada investor yang selanjutnya dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dan menaikkan harga saham perusahaan. Hal ini

juga didukung oleh motivasi untuk mendapatkan bonus berdasarkan program kompensasi perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar 0,00002 dan nilai signifikansi sebesar 0,903 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba, sehingga hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba ditolak. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar investor institusional merupakan pemilik sementara (*transient investors*) yang lebih terfokus pada *current earnings*. Adanya *transient investors* justru akan memotivasi manajer untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan pelaporan laba karena manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba yang diinginkan oleh investor.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada manajemen laba. *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif pada manajemen laba. *Good corporate governance* (GCG) yang diproksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Adapun saran yang dapat diberikan bagi investor berdasarkan hasil penelitian yaitu, dalam menilai laporan keuangan perusahaan, sebaiknya investor tidak hanya berfokus pada informasi laba ataupun rasio kesehatan perusahaan yang terlihat baik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai CAR yang tinggi

dan sudah memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terbukti tidak dapat membatasi tindakan manajemen laba. Untuk itu diharapkan investor dapat lebih berhati-hati dalam menilai keadaan perusahaan sehingga tepat dalam mengambil keputusan investasi.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk memperluas sampel penelitian, misalnya dengan membandingkan gejala manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan dan non keuangan, sehingga dapat digeneralisasi untuk semua sektor perusahaan. Untuk pengukuran manajemen laba dapat menggunakan model pengukuran lainnya seperti *Revenue Discretionary Model* (Stuben, 2010).

## REFERENSI

- Agustia, Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), h: 27-42.
- Aji, Bimo Bayu. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomu dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Algery, Andy. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, dan Harga Saham terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel ilmiah*, Universitas Negeri Padang.
- Alkdai, H. and M. Hanefah. 2012. Audit Committee Characteristics and Earnings Management in Malaysian Shariah-Compliant Companies. *Business and Management Review*, 2(2), pp: 52-61.
- Alves, Sandra Maria G. 2011. The Effect of the Board Structure on Earnings Management Evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2), pp: 141-160.
- Alzoubi, E. S. S., and M. H. Selamat. 2012. The Effectiveness of Corporate Governance Mechanisms on Constraining Earning Management: Literature Review and Proposed Framework. *International Journal of Global Business*, 5 (1), pp: 17-35.

- Anggana G. R dan Andri Prastiwi. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), h: 1-12.
- Anggraeni R. M dan P. Basuki Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), h: 1-13.
- Arriela Doloksaribu, Tio. 2013. Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Publik (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. <http://jimfeb.ub.ac.id> (diunduh tanggal 21 Agustus 2015).
- Bank Indonesia. 2013. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013. Jakarta.
- Bertrand, R. 2000. Capital Requirement and Bank Behaviour: Empirical Evidence for Switzerland. *Working Paper* of Swiss National Bank.
- Bhudia, Amalendu. 2012. A Comparative Study Between Free Cash Flow and Earnings Management. *Bussiness Intelligence Journal*, 5(1), pp: 123-129.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Bukit, R. B. and Iskandar, T. M. 2009. Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committe. *International Journal of Economics and Management*, 3 (1), pp: 204-223.
- Chung, R., Firth, M., and Kim, J. B. 2005. Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), pp: 766-776.
- Cornett, M. M., A. J. Marcus, and H. Tehranian. 2009. Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holding Companies. *Journal of Corporate Finance*, 15, pp: 412-430.
- Dechow, P.M., R. Sloan, and A. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, 70(2), pp: 193-225.
- Dwija Putri, I.G.A.M. Asri. 2011. Dampak Good Corporate Governance dan Budaya Organisasi pada Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba serta Konsekuensinya pada Nilai Perusahaan. *Disertasi* tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Effendi, Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Farida, Dessy Noor. 2012. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prestasi*, 9(1), h: 21-40.
- Firdaus, Ilham. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Ratio Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Artikel ilmiah*, Universitas Negeri Padang.
- Forum Corporate Governance Indonesia. 2006. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jakarta.
- Hapsari, Nesti. 2010. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Universitas Diponegoro*. <http://prints.undip.ac.id> (diunduh tanggal 20 Agustus 2015).
- Indriani, Yohana. 2010. Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010). *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Indriastuti, Maya. 2012. Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, 4(2), h: 38-41.
- Jensen, M. C. and Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp: 305-360.
- Jensen, Michael C. 1986. Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, 76(2), pp: 323-329.
- Kangarluei, Saied Jabbarzadeh, Morteza Motavassel and Taher Abdollahi. 2011. The Investigation and Comparison of Free Cash Flows in the Firms Listed in Tehran Stock Exchange (TSE) with an Emphasis on Earnings Management. *International Journal of Economics and Business Modeling*, 2 (2), pp: 118-123.
- Kouki, M., E. Abderrazek, A. Hanen and S. Slim. 2011. Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence from U.S. Firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 35, pp: 58-71.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), h: 519-528.

- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Pada manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas*, Makassar.
- Nurhafita, Rindy dan Dharma Tintri. 2010. Effect on the Quality of Earnings Ratio CAMEL. *Jurnal Gunadharma*, <http://papers.gunadarma.ac.id> (diunduh tanggal 21 Agustus 2015).
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2014. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Jakarta.
- Oktovianti, Tirza dan Dian Agustia. 2012. Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (7), pp: 192-199.
- Panggabean, Ryan R. 2011. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007- 2009). *Artikel ilmiah Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Penman, Stephen H. 2010. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*, 4th Edition. McGraw-Hill.
- Piramita, Santi. 2012. Analisis Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Agency Cost dan Kinerja Keuangan. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, Salemba.
- Rahmawati, Suparno Yacob dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Richardson, Scott. 2006. Overinvestment of Free Cash Flow. *Review Accounting Study*, 11, pp: 159-189.
- Rosdini, D. 2009. Pengaruh Free Cash Flow terhadap Dividend Payout Ratio. *Working Paper In Accounting and Finance*, Departement of Accounting Padjajaran University.
- Ross, Stephen A., W. Randolph and D. Jordan Bradford. 2000. *Fundamentals of Corporate Finance*. Fifth Edition. Boston: Irwin McGraw-Hill.
- Sari, Novita Senja Kartika. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Go Public Tahun 2007-2011. *Artikel ilmiah Universitas Negeri Surabaya*.
- Setiawati, Koosrini. 2010. Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, Semarang.

- Stubben, S. R., 2010. Discretionary Revenue as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85(2), pp: 695-717.
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Ujiyanto, Muh Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas*, Makasar.
- Uyara, Ali Sani dan Askam Tuasikal. 2003. Moderasi Aliran Kas Bebas terhadap Rasio Pembayaran Dividen dan Pengeluaran Modal dengan Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6(2), h: 176-196.
- Wang, George Yungchih. 2010. The Impact of Free Cash Flow and Agency Cost on Firm Performance. *Journal Service Science and Management*, 3, pp: 408-418.
- Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflansi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Dieponegoro Journal of Management*, 2(2), h: 1-10.
- Yang, W. S., S. C. Loo and Shamsar. 2009. The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), h: 332-353.
- Zahara dan Sylvia Veronica Siregar. 2009. Pengaruh Rasio CAMEL pada Manajemen Laba di Bank Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12 (2), h: 87-102.